

SKRIPSI

**PERAN GURU FIQIH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT
SISWA MI RAUDHATUSSIBYAN NW BELENCONG
KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT
TAHUN AJARAN 2019**

**“Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Strata satu (S1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah”
Universitas Muhammadiyah Mataram**



OLEH

**NURILAH
NIM. 716120010T**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019/2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERAN GURU FQIH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT
SISWA MI RAUDHATUSSIBYAN NW BELENCONG KECAMATAN
GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN AJARAN
2019

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal 27 bulan 01 tahun 2020

Pembimbing I



Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

Pembimbing II



Muhammad Masfiatul Wardi, M.Pd.I
NIDN. 0817038403

Menyetujui:

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi



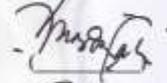
AQODIAH, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019" yang diajukan oleh Nurilahi NIMKO : 2016. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah di-*munaqasyahkan* dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Munaqasyah

1. Ketua Sidang Pembimbing I : Aqodiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401
2. Sekretaris Sidang Pembimbing II : Muhammad Musfiatul Wardi, m.Pd.I
NIDN. 0817038302
3. Penguji I : Mardiyah Havati, M.Pd.I
NIDN. 0802096701
4. Penguji II : Mustafa Ali M.Pd.I
NIDN. 0805108503



Mengetahui:

Dean Fakultas Agama Islam (FAI)



Dr. Abdul Wahab, MA
NIDN. 0812086701

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurilahi
Nim : 716120010T
Program Studi : S1 PGMI
Fakultas : FAI
Universitas : Muhammadiyah Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kabupaten Gunungsari Kecamatan Lombok Barat Tahun Ajaran 2019" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang tertuju sumbernya.

Apabila dikemudian hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap di cabut gelar sarjana saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, Januari 2020



menyatakan

Nurilahi
Nim:716120010T



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurilahi
NIM : 7161200107
Tempat/Tgl Lahir : Daridungga, 21 April 1996
Program Studi : PGMI
Fakultas : FAL
No. Hp/Email : 082 539 583 205
Jenis Penelitian : [X]Skripsi []KTI []

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan shahat siswa MI Raudhatulchibyan NW Belencang Kecamatan gunung sari kabupaten lombok barat tahun Ajaran 2019

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal :

Stamp: MATARAM TUNPEL 6000 and handwritten signature and NIM 7161200107

Mengetahui, Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT Iskandar, S.Sos.,M.A. NIDN. 0802048904

NOTA DINAS

Mataram, 27 Januari 2020

Hal : Munaqasyah
Kepada
Yth. Dekan FAJ UMM
di-
Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan Skripsi, kami berpendapat bahwa Skripsi ini Nurilahi Nim: 716120100T yang berjudul "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Siswa MI Ruadhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019" telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikianlah, atas perhatian Bapak Dekan disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

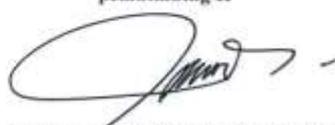
Dibawah bimbingan

Pembimbing I



Aqobiah, M.Pd.I
NIDN. 0815027401

pembimbing II

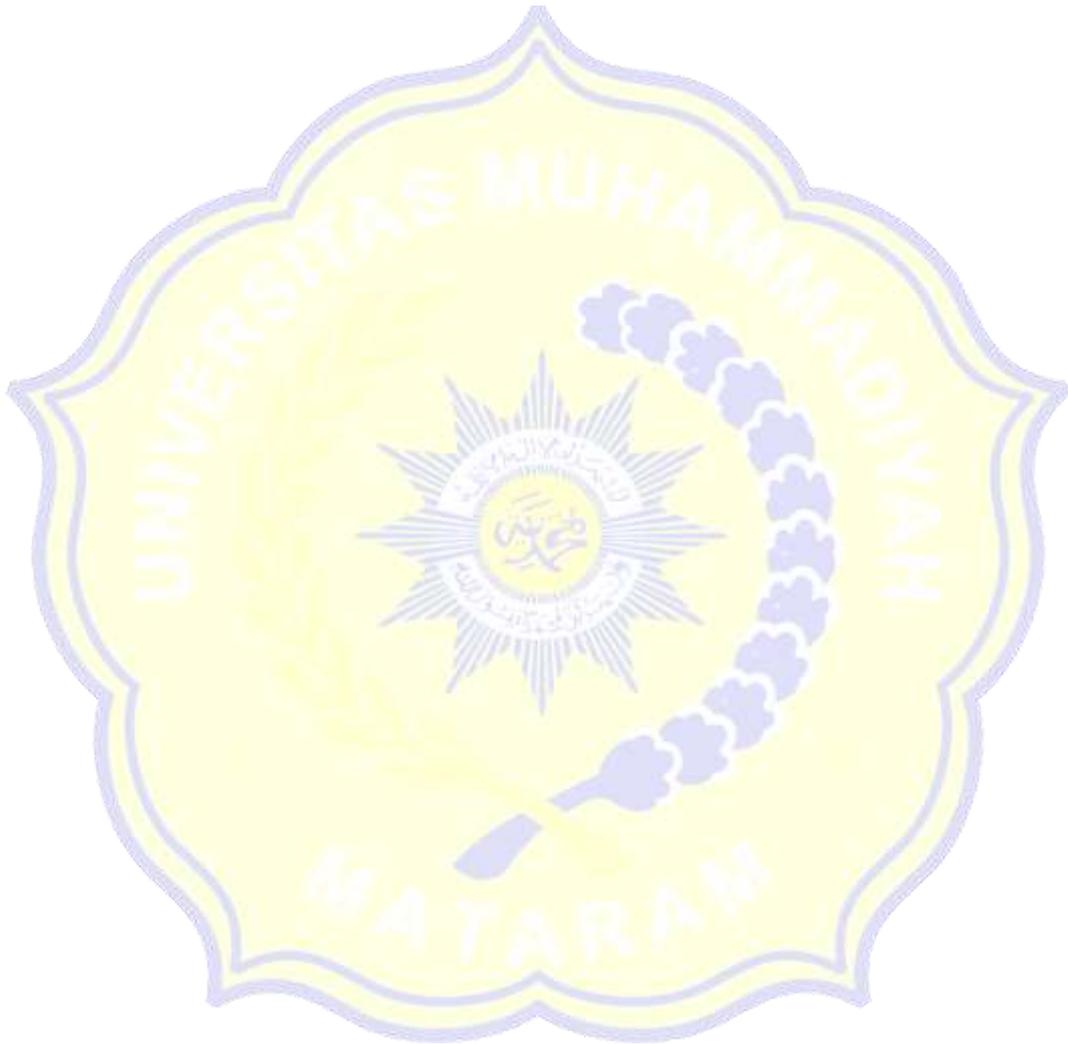


Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I
NIDN. 0817038302

MOTO

من صبر ظفر

“Siapa yang bersabar akan beruntung”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Rustam dan Ibu Sarifah yang telah berjuang meneteskan keringat mencari nafkah hanya untuk membiayai kuliah sampai anakmu mendapat gelar sarjana.
2. Ketiga saudaraku tercinta Abang Yanton S.Pd, kakak Fini Alfionita S.Pd serta Adikku Riadun yang selalu memberi motivasi baik secara materi maupun moril kepada saudara kalian untuk menyelesaikan studi.
3. Kedua sahabatku tersayang Raudhatul Jannah S.Farm dan Nur Walidatun S.Pd. yang selalu menemani hari-hariku dengan senyuman sinis.
4. Kampus Hijauku tercinta yang selalu setia mewadahi tempat untuk penulis menempuh pendidikan.
5. Almamater Hijauku yang selalu menemani setiap ujian yang aku banggakan.
6. Keluarga ManggeNa'e Mataram Abang Safir, Dapun, Fadil, All, chaplink, dilon, Irfan, Alif, serta Kakak Intan, Analil, Anggi, Nur, Leni, Delia, Fina, Nurul, Rugaya, Elmi yang senantiasa mengisi hari-hariku dengan canda tawa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Sisw MI Raudlatusshibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019 dapat diselesaikan tepat pada waktunya penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan jenjang (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, saran, nasihat serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Gani, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Aqodiah M.Pd.I sebagai ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus sebagai pembimbing I.
4. Bapak M. Musfiatul Wardi M.Pd.I Sebagai dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing dan member arahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Muprihun S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Raudlatusshibyan NW Belencong, segenap Guru fiqih yang telah berkenan memberikan informasi, keterangan dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu dan Ayah penulis yang dengan cinta dan kasih sayangnya selalu memotifasi penulis, untuk tetap ikhtiar menjalani hidup.
7. Keluarga dan sahabat di rantau yang senantiasa memberi motifasi dan dukungan yang penuh kepada penulis.

Sebagai seorang pemula, penulis sadar bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan tegur sapa berupa masukan yang membangun dari para pembaca demi kelancaran penulisan karya ilmiah berikutnya di masa-masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, terutama untuk penulis secara pribadi.

Amin ya Rabbil 'Alamin.

ABSTRAK

PERAN GURU FIIQH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT SISWA MI RAUDHATUSSIBYAN NW BELENCONG KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN AJARAN 2019

Oleh
Nurilahi
716120010T

Menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang mulia, menjadi seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi menjadi seorang guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengutamakan pembinaan sikap perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya siswa yang tidak disiplin melaksanakan ibadah Shalat, pada dasarnya MI Raudhatussibyan NW Belencong dalam membina kedisiplinan shalat siswa telah dilaksanakan salah satu bentuknya adalah dengan memberi teladan, namun masih ada siswa masih melanggar peraturan kedisiplinan shalat seperti siswa datang terlambat di pagi hari sehingga ketinggalan untuk melaksanakan shalat berjamaah, bermain-main sehingga sholat menjadi terganggu, kesalahan dalam bacaan dan gerakan shalat bahkan siswa diam-diam bolos sekolah agar tidak melaksanakan shalat secara bersama di madrasah.

Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong, (2) apa saja strategi guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adapun alat pengumpulan data adalah observasi, wawancara dokumentasi. Dalam analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna penalaran, definisi atau situasi tertentu serta menggambarkan apa adanya mengenai objek yang sedang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dan strategi guru fiqh dalam membina kedisiplinan siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong kecamatan gunungsari kabupaten Lombok barat tahun ajaran 2019.

Kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini (1) Peran guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa yaitu; memberi teladan, penerapan pembiasaan, meekankan kedisiplinan, memeberi motivasi dan memberi hadiah dan hukuman, (2) strategi guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa yaitu; penerapan pendekatan pembiasaan, melalui bimbingan khusus dan pemberian hukuman. Saran dalam penelitian ini guru hendaknya meningkatkan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan di madrasah, terutama kegiatan pembinaan kedisiplinan shalat.

Kata Kunci: Peran Guru, Fiqh, Membina Kedisiplinan Shalat Siswa

ABSTRACT

THE ROLE OF Fiqih TEACHERS IN FOSTERING DISCIPLINE AT MI RAUDHATUSSIBYAN NW BELENCONG KECAMATANGUNUNGSARI DISTRICT WEST LOMBOK IN THE 2019 ACADEMIC YEAR

by
Nurilahi
716120010T

The teacher is a noble profession, not only limited to present the learning material but also as an educator who fosters student attitudes, behavior, and discipline.

The formulation of this research's problem is how the role of fiqh teachers in fostering prayer discipline for MI Raudhatussibyan NW Belencong students, and what are the strategies of fiqh teachers in fostering prayer discipline for MI Raudhatussibyan NW Belencong students. This research method was qualitative research. The method of data collection was observation, interview documentation. The data is analyzed in qualitative descriptive analysis.

This study aims to determine the roles and strategies of fiqh teachers in fostering discipline among MI Raudhatussibyan NW Belencong students, Gunungsari, West Lombok in the 2019 academic year.

The conclusion of study was the role of fiqh teachers in fostering student prayer discipline by giving examples, applying habituation, mechanizing discipline, providing motivation and giving rewards and punishments, and the fiqh teacher strategies in fostering student prayer discipline through the application of habituation, special guidance, and punishment. This study suggests that teachers should increase their attention to activities in madrasas, especially activities of disciplinary prayer guidance.

Keywords: The Role of Teachers, Fiqh, Fostering Discipline in Student Prayers



DAFTAR ISI

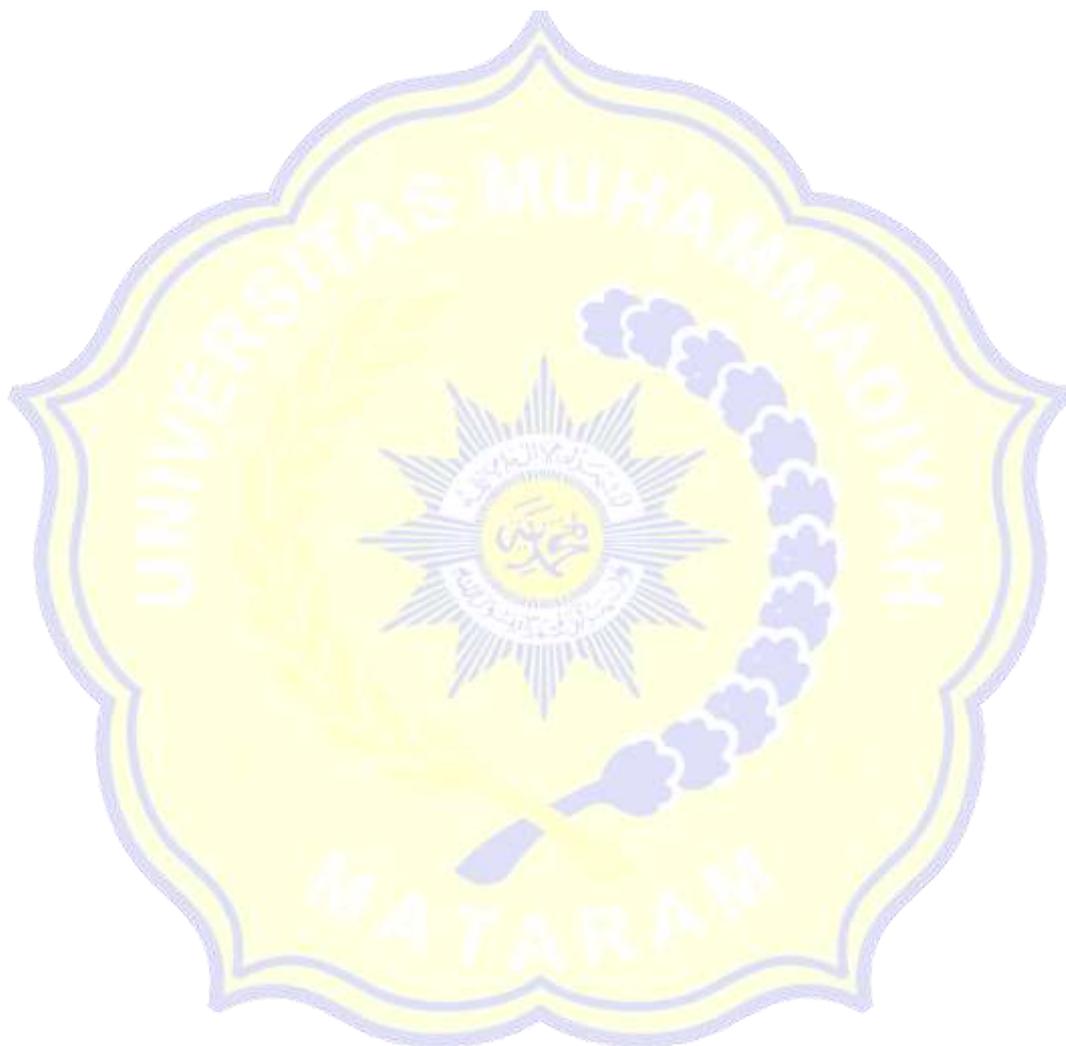
| | |
|--|------------|
| HALAMAMAN SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| NOTA DINAS..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | |
| | vii |
| i | |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI | |
| | xi |
| v | |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | |
| | xv |
| i | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian Teori | 10 |
| 1. Definisi Guru Fiqih | 10 |
| 2. Definisi Kedisiplinan..... | 23 |
| 3. Definisi Shalat | 33 |
| B. Penelitian Terdahulu | 37 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN..... | 38 |

| | |
|---|-----------|
| A. Pendekatan Penelitian | 38 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 39 |
| C. Tanggal dan Lokasi Penelitian | 40 |
| D. Sumber Data..... | 40 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 42 |
| F. Analisis Data | 46 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 50 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 52 |
| A. Temuan Penelitian..... | 52 |
| 1. Latar Belakang Berdirinya MI Raudhatussibyan NW Belencong | 52 |
| 2. Profil Lengkap MI Raudhatussibyan NW Belencong | 53 |
| 3. Visi dan Misi MI Raudhatussibyan NW Belencong | 54 |
| 4. Guru dan Struktur Organisasi MI Raudhatussibyan NW Belencong..... | 55 |
| 5. Sarana dan Prasarana MI Raudhatussibyan NW Belencong | 57 |
| B. Paparan Data dan Pembahasan..... | 58 |
| 1. Peran Guru Fiqih Dalam Membina kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong | 58 |
| 2. Strategi Yang digunakan Guru Fiqih Dalam Membina kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan..... | 66 |
| BAB V PENUTUP..... | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | xv |
| ii | |
| LAMPIRAN..... | |
| xviii | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Table 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang | 37 |
| 2. Tabel 3.1 Pedoman Wawancara | 45 |
| 3. Tabel 4.1 Data Jumlah Guru MI Raudhatussibyan NW Belencong Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019..... | 55 |
| 4. Table 4.2 Data Jumlah Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019..... | 56 |
| 5. Table 4.3 Data Jumlah Sarana dan Prasarana MI Raudhatussibyan NW Belencong Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019..... | 57 |
| 6. Tabel 4.4 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 1 A..... | 71 |
| 7. Tabel 4.5 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 1 B..... | 71 |
| 8. Tabel 4.5 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 2..... | 72 |
| 9. Tabel 4.6 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 3 A..... | 73 |
| 10. Tabel 4.7 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 3 B..... | 73 |
| 11. Tabel 4.8 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 4..... | 74 |
| 12. Tabel 4.9 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan NW belencong kelas 5..... | 75 |

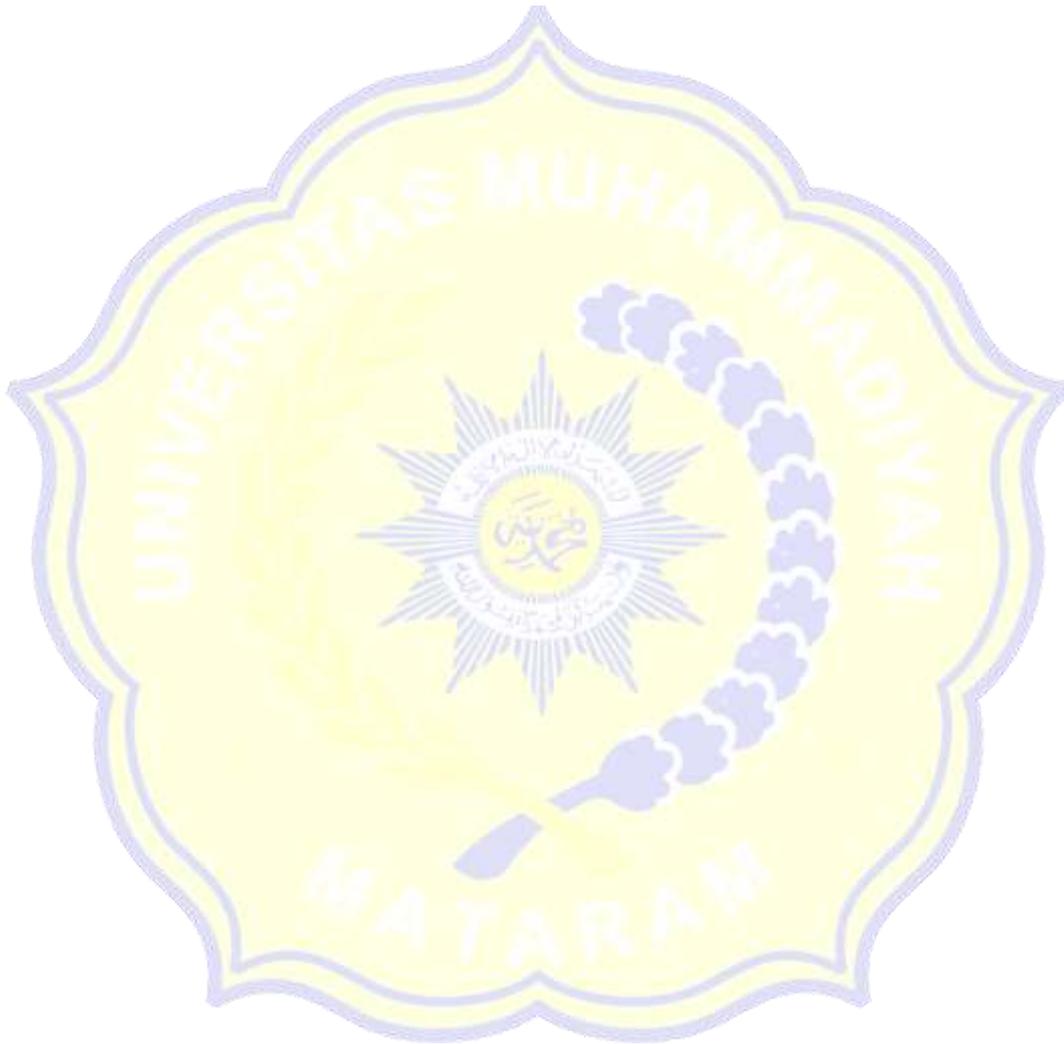
13. Tabel 4.10 Format penilaian kedisiplinan sholat siswa MI Raudhatussibyan
NW belencong kelas 6..... 75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kepengurusan MI Raudhatussibyan NW

Belencong Gunungsari Lombok Barat..... 56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan mulia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian meninggal tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di dunia untuk beribadah. Ibadah adalah mengabdikan kepada Allah SWT yang dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri secara total baik secara lahir dan batin oleh seorang hamba kepadaNya. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa penciptaan manusia di dunia ini memang untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, semua aktifitas manusia dalam hidupnya dikerjakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara mematuhi, menaati, menjalankan segala perintah menjauhi larangan dan mengamalkan apa yang diijinkan oleh Allah SWT¹.

Perintah ibadah ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat, 51: 56 dimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹ H. Falahudin, S.Ag., M.Ag. dan Najamudin, M.Pd.I, *kuliah fiqh ibadah*, (Mataram : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Universitas muhammadiyah mataram, 2013), h. 1-2.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adh-Dzariyat : 56).²

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepadanya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sholat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin baik dilakukan sendirian ataupun dilaksanakan secara berjama'ah, baik dikerjakan di masjid atau mushollah maupun di rumah. Dalam pandangan Islam, shalat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik dan tidak dapat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Sholat juga menjadi ibadah yang pertama kali diperhitungkan di akhirat dan sekaligus menjadi barometer perhitungan amal perbuatan manusia (HR. At-Tirmizi: 378, An-Nasa'i: 461). Karena itu, sangat logis jika Allah mewajibkan untuk mendirikan shalat dalam kondisi apapun, baik saat musafir atau mukim, saat aman ataupun konflik, saat sakit maupun sehat (QS. Al-Baqarah: 238-239)³.

Melihat pentingnya ibadah shalat dilaksanakan maka ibadah shalat sangat perlu dibina pada anak sejak dini agar kelak ketika mereka dewasa mereka sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat dan berusaha untuk selalu melaksanakannya

² Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.523.

³ H. Falahudin, S.Ag., M.Ag. dan Najamudin, M.Pd.I, *kuliah fiqih ibadah*, (Mataram : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Universitas muhammadiyah mataram, 2013), h. 55.

dengan penuh disiplin, sebagai kewajiban manusia kepada Tuhannya. Disiplin yang dimaksudkan disini adalah “kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun⁴. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dimulai dari kebiasaan hidup yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Seorang individu pertama kali dalam kehidupannya memperoleh pendidikan di lingkungan keluarganya. Pendidikan yang diterima di dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak berjumlah cukup untuk mengantarkan anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Pendidikan selanjutnya berlangsung di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing manusia kearah kedewasaan. Dalam konsepsi Islam, fungsi utama madrasah adalah “sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT serta sikap mengesakan Allah SWT dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan”⁵.

⁴ Asy Mas’udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

⁵Abdurrahman An Nahlawani, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152.

Walaupun madrasah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun disadari bahwa madrasah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang untuk menghadapi masa depannya. Pada lingkungan madrasah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang anak sudah memasuki dunia sekolah, maka tanggung jawab pendidikan selanjutnya ditanggung oleh guru. Tugas guru dan para pengelola pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”⁶. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini “guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar”⁷.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai “pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. IV, h. 123.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.55.

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks”⁸.

Kaitannya dengan peran guru fiqih di MI Raudlatusshibyan NW Belencong dalam membina kedisiplinan shalat siswa sudah dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Haeriah selaku guru fiqih di MI Raudlatusshibyan NW Belencong, beliau mengatakan bahwa “peran dalam membina kedisiplinan shalat siswa telah dilaksanakan, salah satu bentuknya adalah dengan Memberi Teladan ”. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendisiplinkan siswa-siswi dalam pelaksanaan shalat⁹.

Berdasarkan observasi awal pada 18 April 2019 bahwa shalat Dhuha dan Dzuhur dilaksanakan secara berjama’ah setiap hari, dari jumlah keseluruhan siswa MI Raudlatusshibyan NW Belencong ada 11 siswa yang dalam pelaksanaan shalat masih melanggar peraturan untuk mentaati kedisiplinan shalat, karena masih ditemukan siswa-siswi yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat. Demikian juga diungkapkan oleh Ibu Haeriah selaku guru Fiqih, beliau mengatakan “siswa MI Raudhatussibyan melaksanakan shalat dhuha dan zduhur setiap hari. Dalam pelaksanaannya selalu saja ditemukan 5, 6, sampai 7 siswa yang tidak disiplin melaksanakan shalat”. Hal ini terbukti dengan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang siswa-siswi lakukan, seperti banyak siswa yang datang terlambat di pagi hari sehingga ketinggalan untuk melakukan shalat secara bersama, bermain-main seperti saling mencubit, tertawa, memukul, menendang,

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007),h.237.

⁹Haeriah, (Guru Fiqih) MI Raudlatussibyan Nw Belencong, *Wawancara*, 18 April 2019

iseng menarik dan mengikat mukenah teman-temannya sehingga shalat menjadi terganggu, kesalahan dalam bacaan maupun gerakan shalat, bahkan sering terjadi siswa diam-diam bolos sekolah agar tidak melaksanakan ibadah shalat secara bersama di teras madrasah.

Berdasarkan latar belakang dan realita tersebut di atas, lebih lanjut Bapak Izul Azmi selaku guru fiqih pada tanggal 18 April mengatakan bahwa, siswa di MI Ruadlatusshibyan NW Belencong dalam kedisiplinan mematuhi aturan shalat masih terjadi pelanggaran. Sehingga pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib mengenai shalat masih sering ditemukan ada yang menentang. Tentu saja, semua itu membutuhkan metode ataupun strategi pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah pentingnya peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina siswa-siswi agar disiplin menjalankan shalat¹⁰.

Mengingat pentingnya peran guru dalam membina kedisiplinan shalat siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun ajaran 2109?

¹⁰ Observasi, 18 April 2019

2. Apa saja Strategi yang digunakan guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2109?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan peran guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019.
- b. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru fiqh dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Strategi Guru Fiqih dalam membina kedisiplinnsn shalat siswa.

- b. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengambil kebijakan dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk menemukan strategi yang lebih baik dalam membimbing siswa sehingga mampu membina kedisiplinan shalat siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran dan strategi guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini menekankan pada peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat dhuha dan dzuhur siswa kelas MI Raudhatussibyan NW Belencong, dan strategi yang digunakan guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat dhuha dan dzuhur

siswa MI Raudlatussshibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019.

2. Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2019 dengan menggunakan metode kualitatif. Ada beberapa hal terkait peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena:

- a. MI Raudhatussibyan merupakan madrasah yang banyak peneliti ketahui seluk-beluknya karena MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat tempat peneliti melakukan PPL.
- b. MI Raudhatussibyan NW Belencong sudah menerapkan bimbingan untuk mendisiplinkan siswa dalam menjalankan ibadah shalat yang salah satu bentuknya adalah dengan pendampingan shalat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Peran Guru Fiqih

a. Pengertian Peran

Peran adalah “posisi atau kedudukan seseorang”¹¹. Guru selaku pengelola kegiatan siswa sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) membimbing kegiatan belajar mengajar; 2) membimbing pengalaman belajar siswa”¹².

b. Pengertian Guru Fiqih

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang artinya pengajar, selain itu juga terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, yang memberikan les tambahan pelajaran. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak seperti *AL-alim* Ulama banyak digunakan para

¹¹ Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 389.

¹² Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 181.

ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk kepada guru. Ada sebagian ulama yang menggunakan istilah *Al-Mudaris* yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberikan pelajaran¹³.

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan¹⁴.

Pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan peserta didik dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik¹⁵.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan guru adalah: “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹⁶.

Secara bahasa Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan secara istilah Fiqih diartikan

¹³ Drajat, *Fiqih Muamalat* (Jakarta 2014):117

¹⁴ Zakiah darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.266

¹⁵ Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.68

¹⁶ UU No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash Al-Qur'an dan Hadis (Fiqih menurut bahasa adalah pemahaman. Sedang menurut istilah, Fiqih adalah kodifikasi hukum Islam sebagai hasil ijtihad manusia dalam menguraikan, menjabarkan, atau menafsirkan norma-norma dasar atau pokok-pokok peraturan syariah. Obyek pengkajian Fiqih adalah bidang mu'amalah dan ibadah (Fiqih adalah suatu ilmu yang membahas tentang hukum atau perundangan Islam, berdasarkan atas Al-Qur'an, Hadits, Ijmak, dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum makruh, sah atau tidak, berdosa, berpahala, dan sebagainya.

Fiqih adalah ilmu tentang hukum Allah yang membicarakan hal-hal yang bersifat amaliyah furu'iyah dengan didasarkan kepada dalil tafsili dengan ditemukan melalui penalaran istidlal seorang mujtahid atau faqih. Sehingga dapat dikatakan bahwa Fiqih itu adalah dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah¹⁷.

Fiqih secara etimologi berarti pemahaman secara mutlak/terlepas dan bebas. Sedangkan secara terminologi, Fiqih adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat dalam pekerjaan sehari-hari atau praktis yang ditemukan melalui proses *isthibath* dari dalil-dalil terinci. Maksud pemahaman secara terlepas dan

¹⁷ Drajat, *Fiqih Muamalat* (Jakarta 2014):120

bebas adalah bahwa pemahaman itu tidak dibatasi dengan perkara-perkara pelik atau sepele tetapi pemahaman tersebut mencakup keduanya¹⁸.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran yang memiliki tugas membimbing, mendidik, mengajar, melatih menilai serta memberikan evaluasi terhadap peserta didik dalam mencerdaskan bangsa sebagai individu yang mandiri dan tanggung jawab dalam bidang hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, berdasarkan atas Al-Qur'an, Hadits, Ijmak, dan Qiyas yang berhubungan dengan hukum haram, mubah, makruh) pemikiran dan pemahaan hukum agama harus selalu berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman, tepat, dan tidak boleh berhenti atau membeku sebagai hukum yang dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama.

c. Syarat Menjadi Guru Fiqih

Untuk menjadi seorang guru termasuk juga guru Fiqih yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu,

¹⁸ Bisri, *ilmu fiqih* (bandung: Yrama Widya.2011), h:2

sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Syarat-syarat menjadi guru pun di dalamnya termasuk guru Fiqih.:

- 1) Takwa kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

Adapun karakteristik guru yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW diantaranya:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Guru harus gembira
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
- 8) Bekerjasama dengan masyarakat¹⁹

Untuk menjadi seorang guru baik itu guru Fiqih ataupun guru lainnya dibutuhkan berbagai persyaratan, yaitu:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 2) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 3) Memiliki mental yang sehat
- 4) Berbadan sehat

¹⁹ Zakiah darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.41

- 5) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 6) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- 7) Guru adalah seorang warga Negara yang baik²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik haruslah memenuhi persyaratan diantaranya bertakwa kepada Allah SWT, memiliki keahlian untuk dapat menyampaikan ilmu, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian dan berkelakuan yang baik sebagai tauladan bagi siswanya, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, serta menjadi warga Negara yang baik. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut akan terbentuk sosok guru yang profesional.

d. Kompetensi guru Fiqih

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru secara umum yang termasuk di dalamnya guru Fiqih sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan

²⁰ Menurut Oemar Hamalik, pengajaran agama Islam (Bandung: Bumi Aksara 2013) h.51

Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
dalam.

- 1) Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan²¹.

Menurut Hudiyo dan kompetensi pendidik ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik baik itu umum ataupun khusus guru Fiqih diantaranya:

²¹ Suyanto & Jihad, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* h. 130

- 1) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- 2) Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang pendidik berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 3) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- 4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan nyata atau penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan, dan kemampuan guru dalam mengembangkan wawasannya²².

Sedangkan menurut Surya dalam Kunandar kompetensi guru baik secara umum maupun khusus guru Fiqih meliputi: Pertama, kompetensi intelektual. Kedua, kompetensi fisik. Ketiga, kompetensi pribadi. Keempat, kompetensi sosial. Kelima, kompetensi spiritual yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk menjadi seorang guru Fiqih yang baik dan profesional haruslah memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. 4 kompetensi ini diperlukan guru untuk menjadi seorang guru yang dalam penyampaian

²² Ibid, h. 133

materi kepada siswanya memiliki kompetensi intelektual dan pemahaman yang baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan mudah, figur guru yang selalu menjadi panutan para siswanya harus memiliki perilaku yang baik sehingga siswa dapat berperilaku dengan baik pula, serta untuk menjadi seorang guru hendaklah memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

e. Kepribadian Guru Fiqih

Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Guru agama termasuk di dalamnya guru Fiqih sewajarnya harus memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah *uswatun hasanah*. Pribadi guru adalah *uswatun hasanah*. Diantara kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru termasuk juga guru Fiqih adalah:

- 1) Takwa kepada Allah SWT
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Adil, jujur dan obyektif
- 4) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- 5) Ulet dan tekun kerja
- 6) Berwibawa

Menurut Abd. Rachman Shaleh & Soependri Suriadinata dalam Ngainun Naim yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru baik guru Fiqih maupun umum, antara lain:

- 1) Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
- 2) Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
- 3) Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- 4) Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup²³.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang guru Fiqih secara eksplisit sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas, bahwa kepribadian yang harus dimiliki oleh guru yang sejatinya ia adalah tauladan bagi siswanya yaitu harus bertakwa kepada Allah SWT, seorang guru harus berwibawa dan memiliki perilaku yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW selama hidupnya, memiliki sifat ulet dan berdisiplin yang tinggi.

f. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Fiqih

Menurut Liberman dalam Ali Mudlofir esensi dari setiap profesi adalah pengabdian. Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai

²³ Menurut Oemar Hamalik, pengajaran agama islam (bandung:bumi aksara 2013) h.54

abdi Negara, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.

Sementara itu dalam Moh Uzer Usman Fiqih maupun guru secara umum pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian secara umum.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.
- 3) Tugas guru di masyarakat bahwasanya guru sebagai panutan bagi masyarakat.

Menurut Djamarah dalam Fatah Yasin bahwa tugas dan tanggung jawab semua pendidik yang termasuk di dalamnya juga guru Fiqih sebagai berikut :

- 1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotor.
- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu profesi dalam dunia pendidikan yang seringkali mendapat julukan *pahlawan tanpa tanda jasa* yaitu guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa mulai dari mendidik bahkan sampai menjadi orang tua kedua di sekolah untuk para siswanya. Selain itu guru pun juga memiliki tugas tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan masyarakat.

g. Prinsip Menjadi Guru Fiqih

Prinsip menjadi guru secara umum sama begitu pula prinsip untuk menjadi seorang guru Fiqih. Guru merupakan sentral pelaksana kurikulum. Guru yang harus lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum. Tanpa guru, kurikulum itu hanyalah

benda mati yang tiada arti. Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita

Menurut Mulyasa dalam Muhammad Mustari untuk menjadi sosok guru yang ideal harus memenuhi beberapa prinsip diantaranya:

- 1) Guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- 2) Guru harus memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang tinggi.
- 3) Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- 4) Guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan profesional.
- 6) Guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
- 7) Guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam

Kunandar memiliki prinsip yang harus dilaksanakan, diantaranya:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang Tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas Keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik, profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru maka harus memenuhi prinsip-prinsip untuk menjadi seorang guru yaitu memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menjadi seorang guru.

2. Definisi Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya). Dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan *disciple* dan

²⁴ Zuhairini dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 36

mempunyai makna yang sama yaitu: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sebagai warga Negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus menaati tata tertib yang ada di sekolah.

Dalam keluargapun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar. Disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, tertib yang berlaku di sekolah. Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan peserta didiknya.

Pedoman untuk membentuk karakter disiplin ini juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh Presiden kedua, Soeharto. Dalam sambutannya antara lain dikatakan: *Bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi. Hanya bangsa yang berdisiplin tinggilah yang mampu secara tertib dan terkendali melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Disiplin nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan dan disiplin masyarakat.* (Gerakan Disiplin Nasional/ GDN 1996:7).

Dalam sambutan tersebut dikatakan bahwa disiplin lahir dari pribadi, kelompok dan seterusnya. Maka lingkungan dimana seseorang berada sangat mempengaruhi kedisiplinannya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan individu, dan masyarakat adalah lingkungan terdekat kedua yang bisa mempengaruhi kedisiplinan individu. Dengan melihat tingkah laku orang-orang disekitarnya inilah seseorang mulai menirukan dan akan terbiasa dengan tingkah laku tersebut, termasuk dalam hal disiplin.

Maka lingkungan sekolah memegang peran besar untuk mendidik anak agar dapat memilih dan memilah perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan sekolah juga merupakan wahana pendidikan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya sehingga karakter disiplin muncul dan terpatrit dalam dirinya.

Menurut pendapat Ali Imron mengutip pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin. Menurut The Liang Gie, disiplin adalah “suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”²⁵.

²⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 172.

Jadi kedisiplinan atau ketekunan adalah alat untuk mengontrol manusia menjadi lebih baik agar tercapainya tujuan dengan mentaati aturan-aturan yang di buat sendiri maupun aturan-aturan yang ada dalam sebuah lembaga atau madrasah. Maka dengan ketekunan seorang siswa akan dapat meraih apa yang diharapkannya.

a. Macam-macam Disiplin

Dalam buku Novan yang berjudul “Manajemen Kelas (teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif), membagi disiplin ini menjadi tiga konsep;

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian;
Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive;
Menurut konsep ini, peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengingat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab; disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta

didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Menurut konsep kebebasan aman terkendali, peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena tidak ada kebebasan yang mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seorang dalam rangka kehidupan bermasyarakat termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting kelas²⁶.

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, madrasah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Jika madrasah tidak berhasil menegakkan disiplin, maka tidak dapat dibayangkan alumni-alumni siswa seperti apa yang nantinya akan dihasilkan oleh madrasah tersebut.

b. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" bahwa ada beberapa cara dalam menanamkan disiplin, yaitu:

1) Cara otoriter

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak

²⁶ Ibid., h. 160-161.

memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang dan melawan bias ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumahnya, sekolah dan pergaulannya.

2) Cara bebas

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlalu” orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang

tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.

3) Cara demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginannya dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya²⁷.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam menanamkan perilaku disiplin terhadap anak itu dilakukan melalui cara yang pertama melalui cara otoriter yaitu cara ini digunakan orang tua dalam menentukan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 82

dituruti oleh anak, anak harus patuh sesuai dengan aturan orang tuanya, kalau anak tidak mau patuh terhadap aturan orang tuanya anak akan mendapat hukuman dan ancaman dari orang tuanya. Dengan demikian anak merasa takut bila tidak melakukan aturan dari orang tuanya. Orang tua memberikan sikap keras terhadap anak diharapkan anak menjadi penurut, orang tua dalam membuat aturanaturan itu tanpa melihat keadaan dan keinginan anaknya. Dengan cara otoriter yang dilakukan orang tua mengakibatkan anak mempunyai sikap menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa melakukan aturan tersebut. Cara yang kedua dalam menanamkan disiplin terhadap anak dengan cara bebas, orang tua memberi kebebasan pada anak dalam berperilaku. Anak bebas mengatur dan menentukan sendiri apa yang menurutnya baik dilakukan. Pengawasan orang tua terhadap anak menjadi longgar, hanya pada perilaku yang keterlaluan orang tua baru bertindak. Hal seperti ini dikarenakan orang tua lebih menyibukkan diri dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu dalam mengawasi dan mendidik anaknya. Cara yang ketiga dalam menanamkan disiplin terhadap anak dengan cara demokratis, orang tua menghargai dan memperhatikan kebebasan anak disamping memberikan kebebasan anak namun orang tua memberi bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak antara anak dan orangtua. Orang tua menghargai pendapat dan keinginan anaknya, kalau sesuai dengan norma-norma orang tuanya maka pendapat dan keinginan anaknya disetujui untuk dilakukan. Tetapi kalau pendapat dan keinginan anaknya tidak

berkenan di hati orang tuanya dan tidak sesuai norma-norma orang tuanya, anak diberikan pengertian dan diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan akan perbuatan dan keinginannya itu, kalau baik bisa dilakukan dan kalau tidak baik hendaknya tidak dilakukan lagi.

Menurut Ali Imron terdapat tiga macam teknik alternative pembinaan disiplin peserta didik, yaitu:

Pertama, dinamai dengan teknik external control adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Kedua, dinamainya dengan teknik inner control atau internal control. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Ketiga, adalah teknik cooperative control. Konsep teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin²⁸.

Dengan demikian teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik dilakukan dengan cara: Pertama, Teknik disiplin peserta didik yang dikendalikan dari luar peserta didik, peserta didik terus menerus disuruh untuk disiplin. Apabila peserta didik tidak mau disiplin, maka diberi ancaman atau hukuman yang akan membuatnya takut dan apabila peserta didik mau disiplin dengan baik maka diberi hadiah atau ganjaran. Kedua, Teknik disiplin peserta didik yang mengupayakan agar peserta didik dapat disiplin dengan dirinya sendirinya, peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin apabila peserta didik sadar ia akan

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...* Ibid, h.174.

berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Ketiga, Teknik disiplin peserta didik antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin, guru dan peserta didik membuat perjanjian berupa aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama guru dan peserta didik.

c. Manfaat disiplin

Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang unggul, maka seseorang harus mempunyai disiplin. Sebagaimana Wardiman dalam Tu'u mengatakan "keunggulan-keunggulan tersebut baru dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin"²⁹. Disiplin inilah yang mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan 7 ciri keunggulan salah satunya adalah sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Menyatakan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang kerap kalimelanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

²⁹ Novan Ady Wiyani, *Manajemen Kelas...* Ibid, h.38.

- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang³⁰.

3. Definisi Sholat

a. Arti dan Kedudukan Sholat

Secara etimologis, sholat berarti Do'a dan rahmat. Sholat dengan dua pengertian ini telah dipakai oleh orang Arab sebelum Islam. Sholat dengan arti Do'a ditemukan dalam QS: At-Taubah: 103. Sedangkan dengan arti rahmat ditemukan dalam QS: Al-Ahzab: 43. Adapun secara terminologis, shalat adalah:

عِبَادَةٌ تَتَضَمَّنُ أَقْوَالَ وَ أَفْعَالَ مَخْصُوصَةً مُفْتَتِحَةً بِتَكْبِيرِ اللَّهِ وَمُخْتَتَمَةً
بِالتَّسْلِي

Artinya: sholat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam³¹.

Secara historis, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa ibadah sholat atas dasar perintah Allah, sudah dilakukan oleh umat-umat sebelum Nabi Muhammad saw, seperti Nabi Ibrahim dan anak cucunya (QS: Al-Anbiya: 73 dan Maryam: 55), kepada Nabi Syu'aib (QS: Huud: 87),

³⁰ Ibid., h.39

kepada Nabi Musa (QS: Thaha: 14), dan kepada Nabi Isa al-Masih (QS: Maryam: 31).

Sholat dalam Islam merupakan rukun Islam yang kedua, Nabi saw menyatakan:

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: agama Islam dibangun atas dasar lima unsur, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah; mendirikan sholat; berhaji; membayar zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Dalam pandangan Islam, sholat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik, dan tidak dapat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Disebut istimewa dan unik, karena sholat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan dalam Islam, yang langsung diterima oleh Nabi saw saat melakukan isra' dan mi'raj, tanpa melalui perantara malaikat jibril. Selain menjadi tiang agama, sholat juga menjadi ibadah yang pertama kali diperhitungkan di akhirat dan sekaligus menjadi barometer perhitungan amal perbuatan manusia. Allah mewajibkan untuk mendirikan sholat dalam kondisi apapun, baik saat musafir atau mukim, saat aman ataupun konflik, saat sakit maupun sehat³².

b. Hukum Meninggalkan Sholat

Seorang muslim yang telah mukallaf, baliq dan berakal lalu meninggalkan shalat dengan sengaja, seperti karena malas atau lainnya,

³² H. Falahudin, S.Ag., M.Ag . dan Najamudin, M.Pd.I, *kuliah fiqih ibadah*, (Mataram : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Uniersitas muhammadiyah mataram, 2013), h. 53-54.

maka hukumnya ia telah melakukan tindakan syirik dan kafir. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

عَنْ جَابِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

Artinya; dari Jabir berkata: aku telah mendengar Nabi saw bersabda; sesungguhnya (beda) antara seorang (mukmin) dan antara syirik dan kekafiran ialah meninggalkan shalat.

Dalam pandangan ahli hukum Islam, orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tidak dapat meng-qadla'-nya (mengganti) selamanya, karena shalat adalah ibadah yang kontinu dan telah ditentukan masing-masing waktunya.

c. Fungsi dan Hikmah Sholat

Tidak ada satupun kewajiban yang dibebankan kepada manusia kecuali di dalamnya terdapat kebaikan, hikmah, atau manfaat bagi manusia itu sendiri. Meskipun kadang-kadang sebagian manusia tak mampu melihat hikmah yang terkandung karena kurang diperhatikannya atau belum dapat dirasakannya.

Allah SWT mewajibkan kita untuk selalu mensyukuri atas segala yang diciptakan oleh-Nya di bumi ini. Terlebih apabila yang diberikan Allah tersebut datang dalam suatu bentuk kewajiban. Sebagaimana yang didatangkan Allah SWT kepada hamba-Nya, atau sebagai sebuah kewajiban yang secara langsung dijemput oleh Nabi SAW. Pastilah shalat

tersebut mengandung banyak manfaat bukan hanya dalam kehidupan dunia melainkan juga untuk kepentingan di akhirat. Diantaranya hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ibadah shalat antara lain:

1) Untuk mengingat Allah.

Dengan mengingat Allah, maka kesadaran terhadap eksistensi, kebesaran dan kekuasaan Allah dengan segala konsekuensinya akan muncul pada orang yang shalat

2) Mencegah perbuatan keji dan mungkar

Shalat yang khuyuuk akan dapat membentuk pribadi yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan yang mungkar, atau tidak patut.

3) Penolong bagi orang yang beriman

Sholat merupakan media komunikasi yang paling efektif antara makhluk dan khaliqnya. Saat itulah manusia dianjurkan untuk berdo'a memohon pertolongan kepadanya, lebih-lebih di saat sujud.

4) Mendidik dan melatih manusia menjadi hamba yang tenang dalam menghadapi masalah dan tidak bersikap kikir saat mendapat nikmat dari Allah.

5) Dalam pandangan ahli medis, sholat adalah praktek ibadah yang paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia. Gerakan sholat sangat melekat dengan gesture (gerakan khas tubuh) seorang muslim yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Diantaranya, postur takbiratul ihram bermanfaat untuk melancarkan aliran darah, getah bening (limfa) dan kekuatan otot lengan³³.

³³ Ibid., h.58-60

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Peneliti sekarang dengan Peneliti Terdahulu

| Penelitian terdahulu Mahsin | Penelitian sekarang Nurilahi | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|--|--|
| <p>“Pengaruh Penerapan Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas IV di MI Nurul Mujahidin Penimbung kecamatan gunungsari tahun pelajaran 2012/2013</p> | <p>“Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Siswa MI Raudlatusshibyan NW Belencong”</p> | <p>Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan siswa”</p> | <p>Skripsi terdahulu membahas Pengaruh Penerapan Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Belajar siswa pada mata pelajaran fiqh, Sedangkan skripsi sekarang membahas Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Siswa.</p> |
| Penelitian terdahulu Riza Andilala | Penelitian sekarang Nurilahi | Persamaan | Perbedaan |
| <p>“Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta”.</p> | <p>“Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Siswa MI Raudlatusshibyan NW Belencong”</p> | <p>Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan siswa”</p> | <p>Skripsi terdahulu membahas Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, sedangkan skripsi sekarang membahas Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Siswa.</p> |

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdon & Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³⁴

Pertimbangan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang diperoleh saat wawancara maupun observasi. Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Menurut Sugiono ada beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kecil.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 2012 (Bandung: Remaja Rosda Karya). Hlm, 4

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati)³⁵.

Dari ciri penelitian kualitatif di atas, maka dengan demikian dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Best dalam bukunya Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³⁶

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka dengan sendirinya kehadiran peneliti sangat dibutuhkan, karena peneliti di lokasi berperan sebagai instrumen kunci, ia menjadi segalanya dalam keseluruhan penelitian dilapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong bahwa: "Kedudukan peneliti di dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian"³⁷. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk mempengaruhi subyek penelitian, tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

³⁵ Sugiono, *metode penelitian pendidikan* (Jakarta: rineka cipta, 2005),h.36

³⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Hlm 10

³⁷ Ibid. ,h. 168.

C. Tanggal dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 Mei sampai dengan 20 Juni 2019. Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dan dimulai pada tanggal 13 Mei sampai dengan 20 Juni 2019.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh³⁸. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam hal ini menggunakan sumber data person dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁹ Melalui hasil wawancara dan observasi yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan mendengar, melihat dan bertanya. Adapun sumber data yang akan diwawancarai meliputi guru mata pelajaran Fiqih MI Raudhatussibyan NW Belencong untuk mengetahui informasi tentang peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa serta strategi guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat siswa yaitu teknik pemilihan sumber

³⁸Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2009 (Jakarta: PT Asdi Mahasatya). Hlm, 169

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm, 225

data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dianggap relevan dengan data yang diperlukan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut⁴⁰. Adapun data skunder dapat diperoleh melalui tenaga kependidikan (TU) MI Raudlatussibyan NW Belencong yang meliputi Profil, Visi, Misi, Struktur organisasi dan sarana prasarana MI Radhatussibyan NW Belencong. Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Dalam hal ini sumber data place dibagi menjadi dua, yang dilihat dari sifatnya yaitu:

- a. Diam, data yang sifatnya diam antara lain diperoleh dari denah sekolah, tatanan ruang, dan bangunan sekolah di MI Raudhatussibyan NW Belencong.
 - b. Bergerak, data yang sifatnya bergerak antara lain diperoleh dari kegiatan siswa, kinerja guru Fiqih di MI Raudhatussibyan NW Belencong
2. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainnya. Dalam hal ini peneliti ingin memperoleh data berupa identitas madrasah, sejarah singkat berdirinya madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan guru, karyawan dan

⁴⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm, 226

siswa, keadaan sarana dan prasarana madrasah serta catatan guru Fiqih di MI Raudhatussibyan NW Belencong

E. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi adalah “melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik itu pengamatan yang dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang sengaja diadakan”⁴¹.

Observasi ada dua macam:

- 1) observasi partisipatif (langsung) yaitu peneliti terlibat langsung dan mengambil bagian dalam situasi dari orang-orang yang di observasi.
- 2) observasi non partisipatif (tidak langsung) yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam situasi yang di observasi, tetapi hanya sebagai penonton”⁴².

Dari dua jenis data observasi di atas, peneliti mengadopsi jenis yang kedua, yakni observasi partisipan, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti akan mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang

⁴¹ Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*, (Yogyakarta: Indonesia, 2008), h. 283.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 227-228.

sebenarnya tanpa adanya penambahan atau pengurangan terhadap realita yang terjadi.

Adapun data yang akan diambil dengan observasi non partisipan antara lain: Data tentang letak geografis MI Raudhatussibyan NW Belencong Gunungsari Lombok Barat dan Data Peran dan Strategi Guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudlatusshibyan NW Belencong.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan”⁴³.

Jenis-jenis wawancara menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong antara lain:

1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap orang yang diwawancarai, cara ini digunakan biasanya setelah mendapatkan persetujuan dari terwawancara, karena bisa saja pewawancara menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus, yang dalam hal ini disebut panel.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*cover and overtinterview*)

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara ini tidak sesuai

⁴³ Ibid., h.270.

dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

3) Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksudnya ini ialah mengungkapkan riwayat hidup, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

4) wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak langsung pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden⁴⁴.

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas kepada sumber data atau responden sesuai dengan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bisa saja berubah sesuai dengan keadaan dan ciri khusus dari responden.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...Ibid, h.188-191.

Tabel 3.1. Pedoman wawancara

| NO | Variabel | Pertanyaan |
|----|---|---|
| 1 | Peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat siswa? 2. Bagaimanakah peran guru fiqih membina kedisiplinan shalat siswa di dalam dan di luar kelas? 3. Contoh apa yang guru fiqih terapkan kepada siswa agar disiplin menjalankan shalat? 4. Motivasi apa yang diberikan guru agar siswa semangat dalam melaksanakan ibadah shalat? 5. Apakah bimbingan mendisiplinkan shalat siswa sudah menjadi aturan di madrasah? 6. Apakah orang tua siswa terlibat ketika ada siswa yang susah diatur? |
| 2 | Apa saja strategi yang digunakan guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja strategi yang digunakan guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat siswa? 2. Apakah ada bimbingan khusus untuk membina kedisiplinan shalat siswa? 3. Ketika siswa melakukan pelanggaran, apa hukuman yang diberikan guru kepada siswa? 4. Dengan strategi yang digunakan guru fiqih mampu mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat? |

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”⁴⁵.

Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi sangat efisien dalam melengkapinya kekurangan dan kelemahan dalam proses pengumpulan data dengan metode-metode sebelumnya seperti observasi dan wawancara. Dalam Penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang: Sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana MI Raudhatussibyan NW Belencong.

F. Analisis Data

Setelah melakukan berbagai prosedur atau langkah-langkah dalam pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah di peroleh dengan berbagai cara yang telah digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis dibutuhkan untuk menyusun data yang telah di peroleh secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan di pertanggungjawabkan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih

⁴⁵ Ibid., h.274

mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁴⁶.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁷ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstrasikan. Dalam reduksi data ini, peneliti

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* Ibid, h. 244.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm, 247

melakukan proses data yang terpilih (*living in*) dan data yang terbuang (*living out*) baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Dalam tahapan ini sebelum melakukan reduksi data peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang disebut sebagai data collection. Setelah data didapatkan kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lokasi penelitian. Dengan reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mencari data-data yang diperlukan selanjutnya karena data sudah disesuaikan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴⁸ Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi.

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm, 249

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang tidak dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ke dalam rumusan jawaban sementara dan menyesuaikan dengan fokus masalah agar mudah untuk dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan kesimpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah diperoleh dari lapangan, selain itu data tersebut didukung

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm, 252

dengan bukti-bukti yang sesuai dan konsisten. Pada tahap ini peneliti melakukan kesimpulan terhadap data yang sudah ada untuk diuraikan dengan tepat dan jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keadaan (solibilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang dikemukakan. Moleong berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”⁵⁰. Untuk memperoleh data yang valid dan objektif serta dapat dijamin keabsahannya, maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

- a. Triangulasi, triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber (untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber),

⁵⁰ Ibid.,h.321

triangulasi metode (untuk mendapatkan data berdasarkan terapan metode observasi, interview dan dokumentasi) dan triangulasi teori (yaitu perbandingan teori yang relavan dengan permasalahan yang di teliti.)

- b. Menggunakan bahan referensi, dimana bahan referensi yang dipakai adalah bahan dokumentasi catatan lapangan yang tersimpan. Dengan referensi penulis dapat mengecek kembali data-data dan informasi yang peneliti dapatkan dilapangan.
- c. Pengecekan, dilakukan oleh peneliti untuk mereview, mengkonfirmasi kembali informasi.

